

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (wikipedia.org). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan, sedangkan faktor nonekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

Purnomo et al. (2003:29) menyatakan bahwa pembangunan dunia ketiga seperti Indonesia selalu diawali dengan usaha peningkatan pendapatan masyarakat dengan cara melakukan peningkatan pendapatan negara. Negara dunia ketiga sebagian merupakan Negara dengan basis perekonomian agraris, sehingga pembangunan di Indonesia tidak mungkin terlepas dari pembangunan pertanian dalam seluruh kebijakan pembangunan nasional.

Noekman & Dermoredjo (2007:14-15) menyatakan bahwa indikator utama pembangunan pertanian di tingkat makro (nasional) dan mikro (petani) sebanyak 8 indikator yaitu : (1) pertumbuhan luas lahan irigasi (%/tahun); (2) rasio tenaga kerja desa/kota di sektor pertanian; (3) rasio tenaga kerja desa/kota di sektor non pertanian; (4) pertumbuhan Indeks Ketahanan Pangan (energi dan protein); (5) pertumbuhan PDRB sektor pertanian (%/tahun); (6) pangsa PDRB sektor pertanian (%/tahun); (7) penggunaan sarana produksi (bibit, pupuk dan pestisida) dan (8) produktivitas usahatani.

2.2. Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Agribisnis

Menurut Kartasapoetra et.al (1985:1), agribisnis adalah suatu sistem yang utuh mulai sub-sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian; sub-sistem usahatani; sub-sistem pengolahan atau agroindustri dan sub-sistem pemasaran. Oleh karena itu, dukungan sub-sistem kelembagaan sarana dan prasarana serta sub-sistem pembinaan sangat diperlukan.

Pengembangan agribisnis akan memberikan dampak pengganda yang besar bagi banyak orang dibandingkan dengan sektor lainnya karena sektor pertanian memiliki basis yang kuat di tingkat masyarakat, sehingga seluruh potensi kekuatan (ekonomi) pada tiap kelompok masyarakat dapat digerakkan demi terjadinya akselerasi pembangunan. Selain itu, sektor ini dapat diandalkan untuk membangun keterkaitan (*backward and forward linkages*) yang baik dengan upaya pengembangan industri di tingkat regional, demi terciptanya struktur perekonomian yang mantap. Ketiga, output yang dihasilkan dari sektor pertanian dapat berpotensi memiliki daya saing, baik karena nilai bawaannya maupun nilai tambah yang dihasilkan karena adanya keterkaitan yang baik dengan pengembangan industri di tingkat regional.

Sektor pertanian khususnya agribisnis komoditas unggulan diprediksi akan sangat berperan dalam pembangunan sistem ekonomi kerakyatan di semua propinsi di masa yang akan datang. Asriani (2003:150) menyebutkan bahwa prediksi untuk pembangunan sistem ekonomi kerakyatan berbasis agribisnis komoditas unggulan dibuat dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Pertama, sektor pertanian masih menampung sebagian besar tenaga kerja (75%) dan mempunyai basis yang kuat di tingkat masyarakat bawah. Sektor ini terbukti cukup mapan dalam menghadapi terpaan krisis ekonomi yang sudah berlangsung beberapa tahun. Sebaliknya terdapat banyak kegiatan ekonomi produktif ekonomi dalam sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) yang mengalami kebangkrutan (*collapse*) menghadapi krisis yang sama.
2. Kedua, sektor industri yang akan dikembangkan di daerah adalah industri yang mendapat pasokan bahan baku mantap, karena adanya tuntutan efisiensi dalam mekanisme pasar regional maupun internasional. Berdasarkan pertimbangan ini, maka industri lebih tepat untuk berkembang adalah industri pengolahan hasil pertanian, di mana sektor ini dipandang cukup mantap pertumbuhannya dan melibatkan sejumlah besar tenaga kerja.

3. Ketiga, jika faktor keunggulan saing (*competitive advantage*) dalam mekanisme pasar dipertimbangkan, maka komoditas yang dipandang masih dapat bersaing untuk menjadi komoditas unggulan adalah komoditas pertanian jika dibandingkan komoditas non-pertanian.
4. Keempat, jika sasaran pembangunan adalah terciptanya ekonomi kerakyatan yang mandiri, dengan peningkatan kemakmuran rakyat yang makin merata, maka keberadaan sektor pertanian pedesaan yang menampung bagian terbesar penduduk perlu mendapat perhatian lebih, dengan tetap mendorong pertumbuhan ekonomi yang berciri industri kecil dan menengah yang kuat dan maju. Konsep pembangunan industri yang dimaksud lebih tepat jika diarahkan untuk pengembangan agro-industri.

Operasionalisasi pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis dilaksanakan melalui pengembangan kawasan dan pusat-pusat pertumbuhan berbasis komoditas sesuai dengan keunggulan masing-masing daerah, dengan mempertimbangkan kondisi agro-ekologi dan permintaan masyarakat daerah, kondisi sosial ekonomi dan pasar. Dengan demikian, daerah perlu mencermati sejumlah komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk dikembangkan secara berkesinambungan.

Pendekatan agribisnis penting dalam penanganan komoditas unggulan karena dapat digunakan sebagai instrumen dapat dijadikan terobosan untuk menciptakan ketahanan pangan di daerah dan akan berdampak pada percepatan pembangunan daerah. Kartasapoetra et al. (1985:3) menyatakan bahwa aplikasi konsep agribisnis pada sektor pertanian membawa keuntungan berupa:

1. Usaha – usaha pertanian akan diperbaiki guna demi tercapainya peningkatan produk
2. Mutu – mutu produk akan diperbaiki guna memuaskan para konsumen
3. Kuantitas produk akan ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan – kebutuhan konsumen

Pengembangan sistem agribisnis regional secara umum harus menghasilkan produk yang lebih beragam bukan hanya didominasi oleh produk-produk primer sehingga struktur perekonomian regional tidak hanya berbasis pertanian. Langkah selanjutnya yang harus diupayakan adalah mendorong pengembangan sistem agribisnis dengan mengandalkan kekuatan investasi (*investment-driven*) dengan melakukan pendalaman struktur agro-industri sebagai suatu sub-sistem dalam agribisnis.

Langkah terakhir konsep pengembangan agribisnis adalah tahapan pengembangan sistem agribisnis yang mengandalkan daya dorong inovasi ‘*creative innovation-driven*’. Inovasi kreatif dimaksud menekankan pada peningkatan kemajuan teknologi pada setiap sub-sistem agribisnis. Tuntutan sumber daya manusia yang semakin berkualitas baik semakin diperlukan pada tahapan terakhir ini guna mengimbangi kemajuan teknologi yang ada. Produk-produk yang dihasilkan dicirikan oleh muatan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kualitas tenaga kerja terdidik ‘*knowledge technology intensive and skilled labour based*’.

Keberhasilan pengembangan agribisnis pada tahapan terakhir ini akan mendorong terjadinya pergeseran struktur perekonomian regional yang mengandalkan padat modal ke struktur perekonomian yang mengandalkan padat teknologi. Tahapan pengembangan sistem agribisnis ini dilakukan di setiap wilayah, karena setiap tahap memiliki karakteristik dan muatan yang berbeda dihubungkan dengan keragaman antardaerah, baik secara fisik maupun sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

2.3. Agribisnis Pertanian Padi

Tumbuhan Padi termasuk dalam golongan tumbuhan *Gramineae* yang ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tumbuhan padi juga tergolong tumbuhan air ‘*waterplant*’, namun media pertumbuhannya dapat berupa tanah daratan/tanah kering dengan curah hujan yang mencukupi.

Siregar (1981:30) menyebutkan bahwa tanaman padi dapat digolongkan menjadi dua atas sifat – sifat persamaannya, yaitu

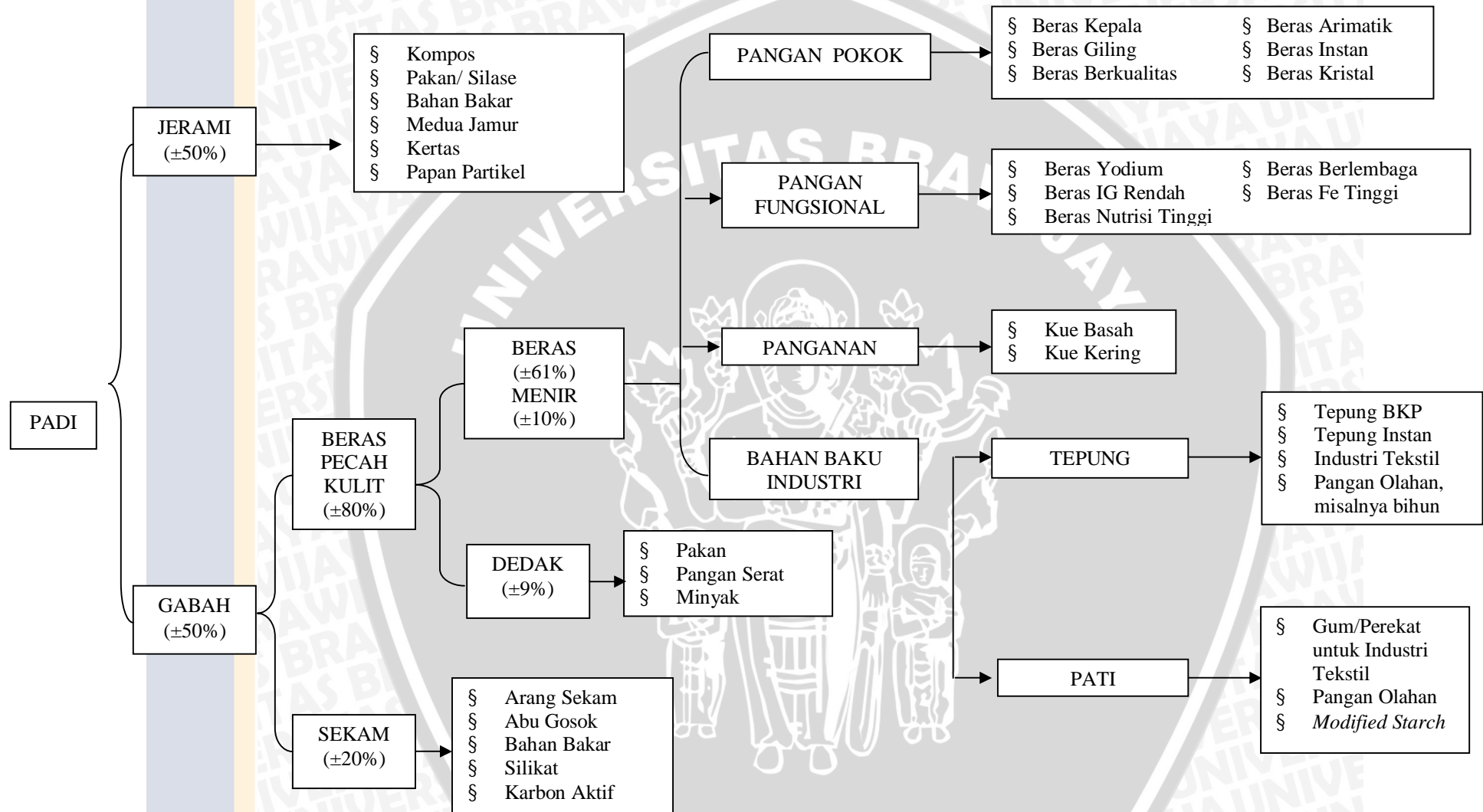
1. Golongan *Indica* yang mayoritas terdapat di negara – negara tropis; dan
2. Golongan *Yaponica / sub-Yaponica*, pada umumnya terdapat di negara – negara di luar daerah tropis.

Tanaman ini sudah dibudidayakan di Cina dan Indonesia semenjak 8000 tahun sebelum Masehi (SM). Tanaman ini dibawa ke eli imigran dari Indonesia mencapai 60 % produksi beras dunia. Bagian yang berharga dari tanaman padi adalah gabah. Bila gabah kering (dikelupaskan kulit bijinya), diperoleh sekam yang berwarna kuning sampai ungu kotor dengan jumlah sampai 20 % dari gabah kering dan isi biji yang disebut dengan beras pecah kulit. Untuk perdagangan beras pecah kulit disosoh untuk membuang kulit arinya. Beras yang sudah disosoh yang mengandung pati sekitar 78 %, protein 8 %, dan lemak 2 %.

Padi sawah adalah padi yang ditanam di lahan basah (di dalam rawa atau genangan air). Padi ladang atau padi gogo ditanam di lahan kering. Sebagian besar dari tanaman padi (80 %) adalah jenis padi sawah, dan sisanya adalah padi ladang. Tanam padi yang memperoleh cukup air, dapat menghasilkan gabah kering 4-6 ton/ha. Jika kekurangan air, hanya menghasilkan 1-3 ton/ha. Kadar mendapat cukup air, tanaman padi perlu ditanam di daerah dengan curah hujan sekitar 100 mm/bulan, dengan suhu 21-38⁰ C. Tanaman padi dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi yang tidak lebih dari 1400 m dpl. Beras sosok dapat diolah menjadi berbagai produk seperti tepung beras, bihun, kerupuk, dan rengginang (Hasbullah 2001:1).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Gambar 2.1. Alternatif dan Peluang Agribisnis Padi

(Sumber: Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis:Tinjauan Aspek Kesesuaian Lahan hal. 26)

2.4. Kawasan Sentra Produksi

Menurut Soemarno (1996:5), sentra produksi adalah suatu kawasan budidaya /produksi yang memiliki potensi dan telah memperoleh investasi pemerintah/swasta/masyarakat, yang prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut serta menjadi sebaran pengembangan kegiatan produksi, jasa dan permukiman, prasarana wilayah pendukung dan prasarana wilayah pengembangannya.

Program Kawasan Sentra Produksi pada dasarnya secara teknis mengkaitkan kegiatan produksi dan pemasaran melalui pengembangan kelembagaan bisnis yang meliputi seluruh proses kegiatan agrobisnis sub sistem produksi dan pendukungnya, sub sistem pengolahan dan sub sistem distribusi pemasaran, sehingga dapat memberikan hasil yang menguntungkan bagi semua pelaku pembangunan secara optimal (Soemarno 2005:2).

2.4.1. Asas pengembangan sentra produksi

Beberapa pendekatan yang dilakukan dalam strategi pengembangan sentra produksi antara lain: (Soemarno 1996:374)

1. Asas kesesuaian

Pemilihan komoditas tanaman yang akan dikembangkan dengan memperhatikan kesesuaian komoditas tersebut terhadap aspek biofisik, sosial, dan ekonomi

a. Kesesuaian biofisik

Meliputi kesesuaian terhadap kondisi iklim dan lahan. Pengembangan komoditas tanaman pada suatu kawasan seharusnya didasarkan kepada kesesuaian tanaman tersebut dengan kondisi iklim dan lahan kawasan pengembangan. Semakin tinggi tingkat kesesuaian tanaman, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya.

b. Kesesuaian ekonomi

Pengembangan komoditas diharapkan mampu bersaing di pasar lokal, regional bahkan internasional.

c. Kesesuaian sosial

Meliputi kesesuaian keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan suatu komoditas dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat

2. Asas kelestarian

Pemilihan lokasi pengembangan sentra produksi diharapkan memperhatikan aspek kelestarian sumber daya lahan kawasan pengembangan. Beberapa komoditas dapat dikembangkan pada suatu kawasan tanpa memberikan dampak terhadap

lingkungan sekitar, namun sebaliknya mungkin tidak cocok dikembangkan di kawasan lain.

2.4.2. Kajian pengembangan sentra produksi

Pendekatan – pendekatan yang dilakukan untuk mengkaji pengembangan sentra produksi antara lain (Soemarno, 1996:374):

1. Pemilihan komoditas tanaman unggulan

Komoditas yang akan diprioritaskan pengembangannya dikaji terlebih dahulu dengan pendekatan – pendekatan, antara lain :

a. Kesesuaian biofisik

Komoditas yang dikembangkan hanyalah komoditi yang sesuai dengan kondisi kawasan pengembangan. Untuk menganalisisnya dapat menggunakan analisis kesesuaian lahan yang direkomendasikan oleh FAO yang telah disesuaikan oleh Pusat Penelitian Tanah Bogor agar sesuai dengan kondisi tanah di Indonesia. Data yang dibutuhkan yaitu yang berkaitan dengan iklim dan fisik/kimiawi lahan pengembangan komoditas

b. Kesesuaian ekonomi

Kesesuaian ekonomi ini terkait dengan tingkat prospek pemasaran komoditas yang akan dikembangkan serta besarnya pengaruh komoditas tanaman tersebut sebagai penggerak perekonomian wilayah. Tingkatan prospek pemasaran dapat dinilai cukup baik pada tingkat lokal, regional atau hingga tingkat internasional. Metode yang dapat digunakan yaitu, biaya sumber daya domestik, analisis input – output, *location quotient*, dan sebagainya.

c. Kesesuaian sosial

Pemilihan komoditas yang diunggulkan diprioritaskan pada komoditi yang telah dikenal oleh masyarakat setempat atau komoditas tanaman baru yang diyakini dapat dikembangkan di wilayah atau di tengah – tengah masyarakat tersebut. Analisis yang digunakan dapat dilakukan secara deskriptif atau menggunakan analisis kesesuaian sosio – teknologis

d. Kelestarian sumber daya alam dan lingkungan

Komoditas tanaman pangan yang akan dikembangkan tidak merusak lingkungan fisik kawasan pengembangan

e. Kewajiban nasional

Sebagai contoh pendekatan ini adalah pengembangan komoditas tanaman padi sebagai kewajiban untuk menyediakan stok pangan nasional

2. Pemilihan lokasi penunjang

Penentuan lokasi pengembangan sentra produksi terlebih dahulu dikaji dengan pendekatan – pendekatan :

a. Kesesuaian fisik

Pengembangan komoditas hanya dilakukan pada lokasi yang sesuai, berdasarkan iklim dan sifat lahannya.

b. Kesesuaian ekonomi

Lokasi pengembangan dipilih berdasarkan keunggulan lokasi yang dimiliki, sehingga mampu menghasilkan komoditas tanaman yang berdaya saing tinggi

c. Kesesuaian sosial

Komoditas dikembangkan pada lokasi dimana masyarakatnya dapat memberikan partisipasi aktif

d. Kelestarian lingkungan hidup

Lokasi pengembangan diarahkan pada lokasi yang tidak rawan erosi, bukan daerah resapan air hujan, atau daerah – daerah kritis lainnya. Penetapan daerah harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan Keppres No.32 Tahun 1990

e. Keterkaitan dengan konsepsi agribisnis

Selain mengikuti kriteria kelestarian dan kesesuaian, sebaiknya lokasi pengembangan mempertimbangkan lokasi industri yang akan menggunakan hasil produksi komoditas tanaman

f. Keterkaitan dengan pusat – pusat pelayanan lokal dan regional

3. Identifikasi faktor – faktor penunjang

Selain penentuan komoditas unggul dan pemilihan lokasi, ada pula faktor – faktor lain yang sebaiknya diperhatikan, antara lain :

a. Struktur tata ruang

Pengembangan kawasan budidaya pertanian diarahkan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin kesempatan yang dimiliki oleh lahan. Kesempatan ekonomi tersebut ditentukan oleh faktor intern yang dimiliki lahan, seperti ketersediaan unsur hara, ketebalan lapisan tanah, dan faktor – faktor lainnya. Selain itu, juga ditentukan oleh faktor ekstern seperti aksesibilitas lokasi.

b. Kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan baik formal yang dibentuk oleh pemerintah maupun kelembagaan non-formal yang dibentuk berdasarkan swadaya

masayarakat setempat. Kelembagaan ini dibutuhkan untuk menunjang program pengembangan sentra produksi, antara lain kelembagaan yang berkaitan dengan proses produksi, pemasaran dan keuangan.

Lembaga yang berkaitan dengan faktor produksi berfungsi sebagai lembaga yang membantu masyarakat memecahkan masalah atau hambatan yang berhubungan dengan kegiatan produksi. Selain itu, lembaga ini berperan sebagai perantara antara pemerintah dan masyarakat. Jika pemerintah memiliki ide baru atau ingin mengenalkan teknologi baru yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Lembaga keuangan bank dan non-bank merupakan salah satu faktor penunjang kelangsungan program pengembangan sentra produksi karena banyak kasus kegiatan produksi atau pemasaran terhambat karena tidak tersedianya dukungan keuangan. Bentuk kelembagaan lain yang perlu dikembangkan yaitu, lembaga yang menghimpun petani – petani yang mengembangkan komoditas tanaman yang sama pada suatu kawasan pengembangan.

c. Teknologi

Peranan teknologi merupakan salah satu faktor penentu dalam usaha peningkatan produktivitas, bahkan daya saing untuk komoditas tanaman teknologi tepat guna perlu dikaji lebih lanjut.

d. Sumber daya masyarakat

Sumber daya masyarakat merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan sentra produksi, karena berhasil tidaknya pengembangan suatu sentra bergantung pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan pengembangan pendidikan formal maupun non formal serta pusat – pusat pelatihan pada kawasan pengembangan

e. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan yang dimaksud yaitu berupa kios saprodi atau sejenisnya yang terdapat di suatu kawasan sentra produksi. Menurut Pedoman Rancang Bangun Sarana Usaha Kios Saprodi Direktorat sarana Usaha, kios saprodi yaitu suatu unit bangunan usaha yang menyediakan dan menyalurkan sarana produksi pertanian seperti benih/bibit, pupuk, pestisida dan sarana pertanian lainnya untuk mendukung peningkatan produksi dalam upaya penyediaan pangan dan pengembangan agribisnis.

Kriteria kegiatan penumbuhan/pemantapan kios saprodi adalah sebagai berikut :

- Setiap kios sarana produksi diharapkan dapat melayani saprodi untuk kebutuhan seluas minimal 100 ha untuk pemantapan kios dan < 100 ha, untuk penumbuhan kios.
- Sudah ada kios saprodi sebagai cikal bakal penumbuhan dan pemantapan kios. Yaitu perorangan atau kelompok atau unit kerja usaha koperasi yang telah memulai usaha perdagangan saprodi untuk melayani petani disekitarnya.

f. Akses Transportasi

Berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder (Pasal 7 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a) Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul distribusi barang dan jasa yang berwujud pada pusat-pusat kegiatan.
- b) Sistem jaringan jalan sekunder sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

Jalan umum menurut fungsinya dikelompokkan ke dalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan (Pasal 8 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a) Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
- b) Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.

- c) Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
- d) Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Tabel 2.1. Persyaratan Klasifikasi Jalan

Klasifikasi Jalan	Badan jalan maks (m)	Lebar perkerasan jalan maks (m)	Lebar bahu jalan maks (m)	Sempadan Bangunan Minimum (m)	
				Maisoneete	R.S.T.B.
Jalan Setapak	2,00	1,50	0,25	2,75	1,75
Jalan kendaraan	3,50	3,00	0,25	2,75	1,75
Jalan lokal sekunder	5,00	4,50	0,25	3,50	2,50
Jalan kolektor sekunder	7,00	6,50	0,25	4,50	3,50
Jalan arteri sekunder	8,00	7,50	0,25	5,00	4,00

Sumber: RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 - 2027

Angkutan

Sistem angkutan penumpang dapat dikelompokkan menurut penggunaannya dan cara pengoperasiannya (Kuncoro, 1996:23), yaitu:

1. Angkutan pribadi, yaitu angkutan yang dimiliki dan dioperasikan oleh dan untuk keperluan pribadi pemilik dengan menggunakan prasarana baik pribadi maupun prasarana umum.
2. Angkutan umum, yaitu angkutan yang dimiliki oleh operator yang dapat digunakan untuk umum dengan persyaratan tertentu.

g. Utilitas

Berdasarkan Standar Perencanaan Irigasi yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pengairan (1986) dalam Suroso (2008:7), jaringan irigasi adalah satu kesatuan saluran dan bangunan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi, mulai dari penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian dan penggunaannya. Suatu kesatuan wilayah yang mendapatkan air dari suatu jaringan irigasi disebut dengan Daerah Irigasi. Jaringan irigasi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu jaringan irigasi sederhana, jaringan irigasi semi teknis, dan jaringan irigasi teknis.

Tabel 2.2. Klasifikasi Jaringan Irigasi

Klasifikasi	Klasifikasi Jaringan Irigasi		
	Teknis	Semi Teknis	Sederhana
Bangunan Utama	Bangunan Permanen	Bangunan permanen dan semi permanen	Bangunan sementara

Klasifikasi	Klasifikasi Jaringan Irigasi		
	Teknis	Semi Teknis	Sederhana
Kemampuan dalam Mengukur dan mengatur debit Jaringan Saluran	Baik	Sedang	Tidak mampu mengatur/mengukur
Petak Tersier	Saluran pemberi dan pembuang terpisah	Saluran pemberi dan pembuang tidak sepenuhnya terpisah	Saluran pemberi dan pembuang menjadi satu
Efisiensi secara keseluruhan	Dikembangkan sepenuhnya	Belum dikembangkan identitas bangunan tersier jarang	Belum ada jaringan terpisah yang dikembangkan
Ukuran	50 – 60%	40 – 50%	<40%
	Tak ada batasan	<2000 Ha	< 500 Ha

Sumber: Direktorat Jenderal Pengairan (1986) dalam Suroso (2008:8)

Secara hirarki jaringan irigasi dibagi menjadi jaringan utama dan jaringan tersier. Jaringan utama meliputi bangunan, saluran primer dan saluran sekunder. Sedangkan jaringan tersier terdiri dari bangunan dan saluran yang berada dalam petak tersier.

1. Petak primer terdiri dari beberapa petak sekunder yang mengambil langsung air dari saluran primer. Petak primer dilayani oleh satu saluran primer yang mengambil air langsung dari bangunan penyadap. Daerah di sepanjang saluran primer sering tidak dapat dilayani dengan mudah dengan cara menyadap air dari saluran sekunder
2. Petak sekunder
 - terdiri dari beberapa petak tersier yang kesemuanya dilayani oleh satu saluran sekunder. Biasanya petak sekunder menerima air dari bangunan bagi yang terletak di saluran primer atau sekunder.
 - Batas-batas petak sekunder pada umumnya berupa tanda topografi yang jelas misalnya saluran drainase.
 - Luas petak sekunder dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi topografi daerah yang bersangkutan.
 - Saluran sekunder pada umumnya terletak pada punggung mengairi daerah di sisi kanan dan kiri saluran tersebut sampai saluran drainase yang membatasinya. Saluran sekunder juga dapat direncanakan sebagai saluran garis tinggi yang mengairi lereng medan yang lebih rendah
3. Petak tersier
 - terdiri dari beberapa petak kuartier masing-masing seluas $\pm 8 - 15$ Ha.

- Pembagian air, eksploitasi dan pemeliharaan di petak tersier menjadi tanggung jawab para petani yang mempunyai lahan di petak yang bersangkutan dibawah bimbingan pemerintah.
 - Petak tersier sebaiknya mempunyai batas-batas yang jelas, misalnya jalan, parit, batas desa dan batas-batas lainnya.
 - Ukuran petak tersier berpengaruh terhadap efisiensi pemberian air. Beberapa faktor lainnya yang berpengaruh dalam penentuan luas petak tersier antara lain jumlah petani, topografi dan jenis tanaman.
4. Bangunan irigasi diperlukan untuk menunjang pengambilan dan pengaturan air irigasi. Beberapa jenis bangunan irigasi antara lain bangunan utama, bangunan pembawa, bangunan bagi, bangunan sadap, bangunan pengatur muka air, bangunan pembuang dan penguras, serta bangunan pelengkap.
- Bangunan utama berfungsi sebagai penyadap dari suatu sumber air untuk dialirkan ke seluruh daerah irigasi yang dilayani,
 - Bangunan bagi merupakan bangunan yang terletak pada saluran primer, sekunder dan tersier yang berfungsi untuk membagi air yang dibawa oleh saluran yang bersangkutan (alat pembendung, perlengkapan jalan air, dan bangunan ukur debit). Pemberian air irigasi secara tepat dan efisien memerlukan bangunan ukur debit untuk setiap saluran. Bangunan ukur debit tersebut berfungsi untuk mengetahui debit air yang melalui saluran tersebut sehingga pemberian air ke petak-petak sawah yang menjadi daerah oncoran dapat dipantau, dengan demikian diharapkan bahwa pemberian airnya tidak berlebihan ataupun kekurangan dan sesuai dengan kebutuhan air tanaman yang ada dalam petak sawah tersebut.
 - Bangunan pengatur muka air dimaksudkan untuk dapat mengatur muka air sampai batas-batas yang diperlukan untuk dapat memberikan debit yang konstan dan sesuai dengan yang dibutuhkan.
 - Bangunan pengukur dimaksudkan untuk dapat memberi informasi mengenai besar aliran yang dialirkan
 - Bangunan pelengkap berfungsi untuk memperlancar para petugas dalam eksploitasi dan pemeliharaan (jalan inspeksi, tanggul, jembatan penyeberangan, tangga mandi manusia, sarana mandi hewan, serta bangunan lainnya)

Ketersediaan air untuk keperluan irigasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ketersediaan air di lahan dan ketersediaan air di bangunan pengambilan. Ketersediaan air irigasi baik di lahan maupun di bangunan pengambilan diharapkan dapat mencukupi kebutuhan air irigasi yang diperlukan pada daerah irigasi yang ditinjau sesuai dengan luas areal dan pola tanam yang ada. Informasi ketersediaan air di bangunan pengambilan atau sungai diperlukan untuk mengetahui jumlah air yang dapat disediakan pada lahan yang ditinjau berkaitan dengan pengelolaan air irigasi

h. Kondisi alam dan potensi lahan

Kemampuan lahan

Evaluasi lahan adalah suatu proses menduga potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya. Kerangka dasar evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan yang diperlukan suatu penggunaan lahan tertentu dengan sifat atau kualitas lahan yang bersangkutan. Kecocokan antara sifat fisik lingkungan dari suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk dikembangkan..

Menurut Nockensmith dan Steel (1943) dan Klingebel dan Montgomery (1973) Klasifikasi kemampuan lahan (*Land Capability Classification*) adalah penilaian lahan (komponen – komponen lahan) secara sistematis dan pengelompokkannya ke dalam beberapa kategori berdasarkan atas sifat – sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaannya secara lestari (Arsyad, 1989 : 212). Kemampuan disini dipandang sebagai kapasitas lahan itu sendiri untuk suatu macam atau tingkat penggunaan umum. USDA (*United States Departments of Agriculture*) menggunakan istilah kemampuan lahan sebagai kemampuan lahan untuk usaha pertanian tanpa menimbulkan kerusakan dalam jangka panjang. Kemampuan lahan terkadang diartikan pula sebagai klasifikasi lahan yang didasarkan pada faktor-faktor penghambat yang merusak (Hardjowigeno, 2001:15). Selain itu, istilah kemampuan lahan juga dipergunakan dalam penentuan arahan pemanfaatan lahan berdasarkan jenis kemampuan lahan dalam SK Menteri Pertanian No.837/ Kpts/Um/ 11/ 1980. Namun, evaluasi kemampuan lahan dalam studi ini akan mengacu ada pengklasifikasian dengan sistem USDA karena kriteria atau variabel analisis yang dipergunakan lebih banyak dari SK Menteri Pertanian, sehingga hasil analisis kemampuan lahan dapat lebih detail.

Sistem klasifikasi yang digunakan adalah sistem dari USDA yang dikemukakan dalam *Agricultural Handbook* No.210. pengelompokan kemampuan lahan dalam sistem USDA dilakukan secara kualitatif dan dapat dikatakan merupakan pendekatan pertama

dari pendekatan dua tahap. Sistem ini mengenal tiga kategori, yaitu kelas, sub kelas dan unit. Pada wilayah penelitian tingkat kabupaten dan kawasan analisis dilakukan pada kedalaman kelas, tingkat kecamatan/distrik pada kedalaman sub kelas dan tingkat desa pada kedalaman unit (Hardjowigeno, 2001:17). Dalam studi ini, analisis kemampuan lahan dilakukan pada kedalam kelas karena wilayah studi berupa sebuah kawasan yang meliputi 3 distrik.

Penggolongan dalam kelas didasarkan atas intensitas faktor pembatas permanen atau faktor pembatas yang sulit/tidak dapat diubah. Dalam sistem yang digunakan USDA, faktor pembatas yang digunakan adalah kelerengan, kedalaman efektif tanah, tekstur tanah, drainase dan erosi. Kelima faktor tersebut disebut faktor pembatas utama yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Lereng

Lereng adalah sudut yang dibentuk oleh permukaan tanah dengan bidang horisontal, dinyatakan dalam persen (%) dan menunjukkan perbandingan antara beda tinggi dua titik diatas permukaan tanah dengan jarak proyeksi antara dua titik tersebut. Di Indonesia pada umumnya pengelompokan kemiringan dijadikan tujuh kelas sesuai dengan sistem USDA, yaitu:

- I_0 : datar (0-3 %)
- I_1 : landai/berombak (3-8 %)
- I_2 : agak miring/bergelombang (8-15 %)
- I_3 : miring berbukit (15-30 %)
- I_4 : agak curam (30-45 %)
- I_5 : curam (45-65 %)
- I_6 : sangat curam (>65 %)

2. Tekstur

Tekstur tanah adalah keadaan kasar halusnya (bahan padat anorganik) tanah yang ditentukan atau dinilai berdasarkan perbandingan (komposisi) kandungan fraksi-fraksi pasir, debu dan liat. Berdasarkan komposisi membentuk sifat tanah yang berbeda yang dapat dirasakan bila ditekan antara ibujari dan telunjuk. Pada umumnya tekstur cukup sulit ditentukan dilapangan. Untuk tanah-tanah yang sulit dikenal teksturnya (*unusual soil*), kadang perlu dengan analisa besar butir di laboratorium. Kelas tekstur oleh USDA dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu:

- t_1 : halus; termasuk dalam kelompok ini adalah liat dan liat berdebu

- t_2 : agak halus; yaitu liat berpasir, lempung liat berdebu, lempung berliat, lempung liat berpasir
- t_3 : sedang; yaitu debu, lempung berdebu, lempung
- t_4 : agak kasar; yaitu lempung berpasir
- t_5 : kasar; yaitu pasir berlempung dan pasir

3. Kedalaman Efektif

Kedalaman efektif adalah kedalaman tanah sampai sejauh mana tanah dapat ditumbuhi akar, menyimpan cukup air dan hara. Oleh karena itu, pada umumnya kedalaman efektif dibatasi adanya kerikil dan bahan induk atau lapisan keras yang lain sehingga tidak dapat lagi ditembus akar tanaman. Dalam sistem USDA dipakai empat kelas kedalaman efektif yang juga digunakan di Indonesia, yakni:

- k_0 : dalam, >90 cm
- k_1 : sedang, 50-90 cm
- k_2 : dangkal, 25-50 cm
- k_3 : sangat dangkal, <25 cm

4. Drainase Tanah

Drainase tanah menunjukkan lama dan seringnya tanah dalam kondisi jenuh air atau menunjukkan kecepatan perpindahan air dari permukaan tanah dengan cara meresap atau mengalir. Tidak selalu tanah yang memiliki permeabilitas dan porositas baik akan mempunyai drainase yang baik pula. Keadaan drainase dilihat dari warna profil tanah menurut USDA dibagi lima kelas drainase, yaitu:

- d_0 : baik, tanah mempunyai peredaran udara yang baik. Seluruh profil tanah dari atas sampai lapisan bawah berwarna terang seragam, tidak terdapat bercak-bercak.
- d_1 : agak baik, tanah mempunyai peredaran udara baik. Tidak terdapat bercak-bercak berwarna kuning, coklat atau kelabu pada lapisan atas dan lapisan bawah.
- d_2 : agak buruk, lapisan tanah atas mempunyai peredaran udara baik, jadi pada lapisan ini tidak terdapat bercak-bercak berwarna kuning, kelabu atau coklat. Pada seluruh lapisan tanah bawah terdapat bercak - bercak kuning, kelabu atau coklat.
- d_3 : buruk, pada tanah atas bagian bawah dan seluruh lapisan tanah terdapat bercak-bercak kuning, kelabu atau coklat.

- d_4 : sangat buruk, seluruh lapisan permukaan tanah berwarna kelabu atau terdapat bercak-bercak kelabu, coklat atau kekuningan.

5. Erosi

Erosi adalah pengikisan lapisan atas tanah oleh suatu kekuatan atau aksi yang mengakibatkan terangkatnya atau terkikisnya lapisan tanah ke tempat lain. Penilaian erosi didasarkan pada gejala erosi yang sudah terjadi. Kerusakan yang disebabkan oleh erosi pada umumnya dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu:

- l_0 : tidak ada erosi
- l_1 : ringan, jika 25% lapisan tanah atas hilang
- l_2 : sedang, jika 25-75% lapisan tanah atas hilang
- l_3 : berat, jika 75% lapisan tanah atas hilang dan 25% lapisan tanah bawah hilang
- l_4 : sangat berat, jika lebih dari 25% lapisan tanah bawah hilang

Dalam tingkat kelas kemampuan lahan menunjukkan kesamaan besarnya faktor penghambat. Tanah dikelompokkan kedalam kelas I sampai kelas VIII, dimana semakin tinggi kelasnya, kualitas lahannya semakin jelek, berarti resiko kerusakan dan besarnya faktor penghambat bertambah dan pilihan penggunaan lahan semakin terbatas. Tanah kelas I sampai dengan IV merupakan lahan yang sesuai untuk pertanian, sedangkan kelas V sampai dengan VIII tidak sesuai untuk usaha pertanian atau diperlukan biaya yang tinggi untuk pengolahannya

Tabel 2.3. Klasifikasi Kelas Kemampuan Lahan

No	Faktor Pembatas	Kelas Kemampuan Lahan							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Kelerengan	I_0	I_1	I_2	I_3	$I_0 - I_3$	I_4	I_5	I_6
2	Tekstur tanah	$t_2 - t_3$	$t_1 - t_4$	$t_1 - t_4$	$t_1 - t_4$	$t_1 - t_4$	$t_1 - t_4$	$t_1 - t_4$	t_5
3	Kedalaman efektif	k_0	$k_0 - k_1$	k_1	k_2	$k_0 - k_2$	k_3	$k_0 - k_3$	$k_0 - k_3$
4	Drainase	d_0	d_2	d_3	d_4	$d_0 - d_4$	$d_0 - d_4$	$d_0 - d_4$	$d_0 - d_4$
5	Erosi	e_0	e_1	e_1	e_2	$e_0 - e_2$	e_3	e_4	$e_0 - e_4$

Sumber: Kartasapoetra 1987 : 95-98

1. Kelas I

Lahan dengan kemampuan lahan kelas I adalah lahan dengan tanah yang tidak memiliki atau hanya sedikit faktor pembatas tetapnya (*permanent limitations*) dan resiko kerusakan (*risk of damage*). Lahan yang termasuk kelas I sangat baik dan dapat diusahakan untuk tanaman semusim dengan selamat atau tanpa atau sedikit sekali menimbulkan erosi. Lahan-lahan ini pada umumnya mempunyai kedalaman efektif yang dalam, produktif, relatif datar, serta mudah dikerjakan. Pada umumnya tidak atau sedikit menghadapi resiko adanya air permukaan tetapi perlu diperhatikan bahwa tanah-tanah ini menghadapi resiko penurunan kesuburan dan pemadatan. Oleh karena itu agar tetap

produktif, kesuburan struktur tanahnya perlu dipertahankan dengan tanaman penambah N (*legume*), pemberian pupuk hijau dan penanaman tanaman penutup (rumput).

2. Kelas II

Lahan kelas II adalah lahan-lahan yang memiliki sedikit faktor pembatas dalam pemakaiannya. Lahan kelas II merupakan tanah-tanah yang baik, tetapi dalam pengusahaannya sudah memerlukan perhatian yang besar terhadap resiko kerusakan tanah. Lahan dalam kelas ini mempunyai kemiringan sedikit miring, mempunyai bahaya erosi kecil - sedang, kedalaman efektif dalam hingga sedang, kadang-kadang ada aliran permukaan dan perlu dibuat saluran drainase. Faktor-faktor tersebut memerlukan perhatian cukup serius dalam pemanfaatannya lahan kelas ini. Disamping mempertahankan kesuburan tanah, dalam pengusahaannya diperlukan tindakan-tindakan konservasi tanah.

3. Kelas III

Lahan dalam kelas III masih dapat digunakan untuk usaha pertanian semusim, tetapi sudah memerlukan perhatian yang serius. Lahan kelas kemampuan III memiliki kondisi agak baik, dalam arti dapat ditanami secara terus menerus tetapi harus disertai dengan perlakuan pengawetan yang cocok. Selain itu, lahan kelas kemampuan ini pada umumnya berlereng agak miring, menghadapi resiko erosi yang cukup besar dan mempunyai kesuburan yang rendah.

4. Kelas IV

Lahan dengan kelas kemampuan lahan IV terdiri dari tanah-tanah yang mempunyai faktor pembatas tetap yang besar. Lahan-lahan ini masih dapat ditanami tanaman semusim tetapi sangat terbatas pilihannya dan harus disertai dengan usaha pengawetan tanah yang intensif. Harus diusahakan supaya tanah selalu tertutup. Kelas IV terletak pada tanah yang miring (15-30 %) berdrainase buruk, serta mempunyai kedalaman efektif yang dangkal. Oleh karena itu jika digunakan untuk tanaman semusim diperlukan pembuatan teras dan saluran drainase, serta membutuhkan pergiliran tanaman penutup tanah.

5. Kelas V

Lahan kelas V terdapat pada tempat yang datar atau agak cekung. Lahan berkemampuan lahan kelas V hanya mempunyai sedikit faktor pembatas permanen penyebab erosi. Tetapi tidak dapat digunakan untuk tanaman semusim, karena misalnya selalu tergenang air, terlalu banyak batu pada permukaan tanah, atau faktor pembatas

yang lain. Oleh karena itu tanah kelas V harus selalu diusahakan tertutup vegetasi misalnya dengan tanaman makanan ternak (*pasture*) atau hutan.

6. Kelas VI

Lahan kelas VI terletak pada lereng yang agak curam (30-45%). Karena itu sebagaimana lahan kelas V, lahan ini tidak dapat digunakan untuk tanaman semusim. Lahan kelas VI dapat digunakan untuk padang penggembala atau hutan, jika dipakai sebagai padang rumput hendaknya penggembala tidak merusak rumput penutup tanahnya. Selain curam, lahan ini seringkali dangkal atau telah mengalami erosi yang berat. Jika dipakai untuk hutan, penebangan kayu harus selektif. Jika dibandingkan dengan lahan kelas IV, lahan kelas VI lebih curam dan lebih menjadi objek erosi angin.

7. Kelas VII

Lahan kelas VII terletak pada lereng yang curam (45-65%), telah tererosi berat, kasar, dangkal atau daerah rawa. Karena itu hanya dapat digunakan untuk vegetasi permanen. Jika digunakan untuk padang rumput atau hutan produksi, harus melalui perlakuan khusus.

8. Kelas VIII

Lahan kelas VIII terletak pada lereng yang sangat curam (90%), permukaan sangat kasar, tertutup batuan lepas, atau teksturnya sangat kasar. Tanah kelas VIII tidak cocok walaupun untuk padang rumput, atau hutan produksi sekalipun. Jadi harus dibiarkan dalam keadaan alami (hutan lindung, cagar alam, atau tempat rekreasi).

Kesesuaian lahan

Menurut FAO (1976:21), Definisi evaluasi lahan adalah suatu proses penilaian sumber daya lahan untuk tujuan tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan atau cara yang sudah teruji. Hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi dan/atau arahan penggunaan lahan sesuai dengan keperluan.

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan – masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala. Data biofisik tersebut berupa karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan persyaratan tumbuh tanaman yang dievaluasi. Kesesuaian lahan potensial menggambarkan kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha-usaha perbaikan. Lahan yang dievaluasi dapat berupa hutan konversi, lahan terlantar

atau tidak produktif, atau lahan pertanian yang produktivitasnya kurang memuaskan tetapi masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan bila komoditasnya diganti dengan tanaman yang lebih sesuai.

Struktur klasifikasi kesesuaian lahan menurut kerangka FAO (1976:21-22) dapat dibedakan menurut tingkatannya, yaitu tingkat Ordo, Kelas, Subkelas dan Unit. Ordo adalah keadaan kesesuaian lahan secara global. Pada tingkat ordo kesesuaian lahan dibedakan antara lahan yang tergolong sesuai ($S=Suitable$) dan lahan yang tidak sesuai ($N=Not\ Suitable$).

Kelas adalah keadaan tingkat kesesuaian dalam tingkat ordo. Berdasarkan tingkat detail data yang tersedia pada masing-masing skala pemetaan, kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi:

1. Untuk pemetaan tingkat semi detail (skala 1:25.000-1:50.000) pada tingkat kelas, lahan yang tergolong ordo sesuai (S) dibedakan ke dalam tiga kelas, yaitu: lahan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), dan sesuai marginal (S3). Sedangkan lahan yang tergolong ordo tidak sesuai (N) tidak dibedakan ke dalam kelas-kelas.
2. Untuk pemetaan tingkat tinjau (skala 1:100.000-1:250.000) pada tingkat kelas dibedakan atas Kelas sesuai (S), sesuai bersyarat (CS) dan tidak sesuai (N)⁴.

§ Kelas S1 : Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaan secara berkelanjutan, atau faktor pembatas bersifat minor dan tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan secara nyata.

§ Kelas S2 : Lahan mempunyai faktor pembatas, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan (*input*). Pembatas tersebut biasanya dapat diatasi oleh petani sendiri.

§ Kelas S3 : Lahan mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan pemerintah atau pihak swasta.

§ Kelas N : Lahan yang karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat dan/atau sulit diatasi.

⁴ Ritung, Sofyan, et.al. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dengan Contoh Peta Arahan Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh Barat*, Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre. <http://www.worldagroforestry.org> diakses 25 November 2008

Subkelas adalah keadaan tingkatan dalam kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi subkelas berdasarkan kualitas dan karakteristik lahan (sifat-sifat tanah dan lingkungan fisik lainnya) yang menjadi faktor pembatas terberat, misal Subkelas S3rc, sesuai marginal dengan pembatas kondisi perakaran ($rc=$ rooting condition).

Unit adalah keadaan tingkatan dalam subkelas kesesuaian lahan, yang didasarkan pada sifat tambahan yang berpengaruh dalam pengelolaannya. Contoh kelas S3rc1 dan S3rc2, keduanya mempunyai kelas dan subkelas yang sama dengan faktor penghambat sama yaitu kondisi perakaran terutama faktor kedalaman efektif tanah, yang dibedakan ke dalam unit 1 dan unit 2. Unit 1 kedalaman efektif sedang (50-75cm), dan Unit 2 kedalaman efektif dangkal (<50 cm). Dalam praktik evaluasi lahan, kesesuaian lahan pada kategori unit ini jarang digunakan.

Tabel 2.4. Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Padi Sawah

Persyaratan Penggunaan/ Karakteristik Lahan	Kesesuaian Lahan			
	S1	S2	S3	N
Temperatur Rerata ($^{\circ}$ C)	24 - 29	22 - 24	18 - 22	<18
Kelembaban	33 - 90	30 - 33	<30; >90	
Drainase	Agak Terhambat, sedang	Terhambat, baik	Sangat terhambat, agak cepat	Cepat
Tekstur	Halus, agak halus	sedang	Agak kasar	Kasar
Bahan Kasar (%)	< 3	3 - 15	15 - 35	> 35
Kedalaman Tanah (cm)	> 50	40 - 50	25 - 40	< 25
Ketebalan (cm)	< 60	60 - 140	140 - 200	> 200
KTK liat (cmol)	> 16	≤ 16		
Kejenuhan basa (%)	> 50	35 - 50	< 35	
pH H ₂ O	5,5 - 8,2	4,5 - 5,5	< 4,5	
		8,2 - 8,5	> 8,5	
C - organik (%)	> 1,5	0,8 - 1,5	< 0,8	
Salinitas (xn)	< 2	2 - 4	4 - 6	> 6
Alkalinitas / ESP (%)	< 20	20 - 30	30 - 40	> 40
Kedalaman Sulfidik (cm)	>100	75 - 100	40 - 75	< 40
Lereng (%)	< 3	3 - 5	5 - 8	> 8
Bahaya Erosi	Sangat rendah	rendah	Sedang	Berat
Batuan di permukaan (%)	< 5	5 - 15	15 - 40	> 40
Singkapan batuan (%)	< 5	5 - 15	15 - 25	> 25

Sumber: deptan.go.id

2.5. Location Quotient (LQ)

Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini tidak atau belum memberikan kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh baru merupakan kesimpulan sementara yang masih harus dikaji dan ditilik kembali melalui teknik analisis lain yang dapat menjawab apakah kesimpulan sementara diatas terbukti kebenarannya (Warpani 1984:68)

Walaupun teknik ini tidak memberikan kesimpulan akhir, namun dalam tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan daerah yang bersangkutan dalam sektor yang diamati. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Keunggulan teknik *Location Quotient* sebagai salah satu dasar teknik perencanaan adalah:

1. Teknik *Location Quotient* mampu memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung, misalnya suatu pabrik baja mungkin menjual sebagian terbesar dari outputnya kepada suatu pabrik mobil lokal yang mengekspor kendaraan mobil; output baja memang dijual secara lokal tetapi secara tidak langsung dikaitkan dengan ekspor. Fakta ini akan diperlihatkan oleh cara pendekatan *Location Quotient*.
2. Metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan kepada data historik untuk mengetahui trend. Walaupun mengandung kelemahan, namun metode *Location Quotient* dapat menghasilkan suatu taksiran, barangkali merupakan taksiran yang lebih rendah, mengenai kegiatan basis.

Isard (1969) dalam Warpani (1984:70) menyebutkan bahwa besaran yang dapat dipergunakan sebagai ukuran dasar adalah pendapatan, nilai tambah, jumlah penduduk, luas tanah, dan lain – lain. Penggunaan besaran sebagai ukuran mempunyai nilai penafsiran yang berbeda – beda, yaitu

1. Pendapatan, merupakan besaran yang digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi industri dengan pasaran umum hasil produksi
2. Nilai tambah, digunakan untuk meneliti perbandingan antara satuan industri daerah dengan daya produksi tenaga kerja secara keseluruhan
3. Penduduk, apabila permasalahan dalam penelitian adalah keadaan dan kriteria kesejahteraan serta keseimbangan pembagian pendapatan per kapita
4. Area/kawasan (luas tanah), digunakan apabila fokus penelitian adalah persoalan kemampuan perubahan guna tanah
5. Tenaga kerja, digunakan apabila penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang berorientasi pada suatu sektor tertentu, atau untuk mengetahui ada tidaknya faktor dalam suatu daerah yang diteliti

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan analisis *location quotient* menyatakan kemampuan daerah adalah:

1. Selera dan pola pembelanjaan rumah tangga dari tipe dan pendapatan yang saat ini, berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain
2. Tingkat pendapatan rumah tangga tidak sama di setiap daerah
3. Praktik produksi (termasuk produktivitas tenaga kerja) di setiap daerah berbeda – beda

2.6. *Benefit-Cost Ratio* (BCR)

Analisis manfaat-biaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besaran keuntungan/kerugian serta kelayakan suatu proyek. Dalam perhitungannya, analisis ini memperhitungkan biaya serta manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan suatu program. Dalam analisis *benefit* dan *cost* perhitungan manfaat serta biaya ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Analisis ini mempunyai banyak bidang penerapan. Salah satu bidang penerapan yang umum menggunakan rasio ini adalah dalam bidang investasi. Sesuai dengan dengan makna tekstualnya yaitu *benefit cost* (manfaat-biaya) maka analisis ini mempunyai penekanan dalam perhitungan tingkat keuntungan/kerugian suatu program atau suatu rencana dengan mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan serta manfaat yang akan dicapai.

Penerapan analisis ini banyak digunakan oleh para investor dalam upaya mengembangkan bisnisnya. Terkait dengan hal ini maka analisis manfaat dan biaya dalam pengembangan investasi hanya didasarkan pada rasio tingkat keuntungan dan biaya yang akan dikeluarkan atau dalam kata lain penekanan yang digunakan adalah pada rasio finansial atau keuangan.

Penerapan *Benefit-Cost Ratio* (BCR) telah banyak mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan analisis BCR antara lain yaitu penerapannya dalam bidang pengembangan ekonomi daerah. Dalam bidang pengembangan ekonomi daerah, analisis ini umum digunakan pemerintah daerah untuk menentukan kelayakan pengembangan suatu proyek. Penerapan BCR dalam proses pemilihan suatu proyek terkait upaya pengembangan ekonomi daerah relatif lebih sulit dibandingkan dengan penerapannya di bidang investasi. Hal ini dikarenakan aplikasi BCR dalam sektor publik harus mempertimbangkan beberapa aspek terkait *social benefit* (*social welfare function*) dan lingkungan serta tak kalah penting adalah faktor efisiensi. Faktor efisiensi mutlak menjadi perhatian menimbang terbatasnya dana dan kemampuan pemerintah daerah sendiri.

Secara terinci aspek-aspek tersebut juga mempertimbangkan dampak penerapan suatu program dalam masyarakat baik secara langsung (*direct impact*) maupun tidak langsung (*indirect impact*), faktor eksternalitas, ketidakpastian (*uncertainty*), risiko (*risk*) serta *shadow price*. Terkait perhitungan risiko dan ketidakpastian, hal ini dapat diatasi dengan menggunakan asuransi dan melakukan lindung nilai (*hedging*). Efisiensi ekonomi merupakan kontribusi murni suatu program dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sehingga yang menjadi perhatian utama dalam penerapan BCR dalam suatu proyek pemerintah yang berkaitan dengan sektor publik adalah redistribusi sumber daya.

2.6.1. Manfaat analisis *Benefit-Cost Ratio*

Manfaat BCR tidak hanya membantu pengambil kebijakan untuk memilih alternatif terbaik dari pilihan yang ada, yang dalam hal ini pemilihan alternatif terbaik dilakukan berdasarkan alasan perbandingan antara *life cycle's benefit* dengan biaya yang dikeluarkan, melainkan juga dapat membandingkan alternatif-alternatif suatu kebijakan.

Analisis BCR masih dapat diterapkan ketika suatu proyek telah diputuskan untuk dilakukan, sehingga manfaat dapat mengontrol perkembangan dari proyek yang bersangkutan pada tahun-tahun ke depan. Selain itu, BCR juga dapat digunakan untuk evaluasi suatu proyek yang telah selesai dikerjakan. Tujuan dilakukannya evaluasi ini adalah untuk mengetahui kinerja suatu proyek dan hasil analisis yang telah dilakukan dapat digunakan untuk perbaikan program yang selanjutnya.

Secara umum, BCR dapat membantu penggunaannya untuk :

1. membantu dalam proses pengambilan keputusan,
2. menambah alternatif atau pilihan, dan
3. mengurangi biaya alternatif yang tidak efektif.

2.6.2. Keunggulan dan kelemahan

Keunggulan analisis ini antara lain :

- BCR merupakan alat analisis yang sederhana, sehingga memudahkan pengambil keputusan dalam menentukan prioritas.
- Sangat membantu pengambil keputusan dalam mengurutkan prioritas pilihan.
- BCR dapat menjadi alat untuk membandingkan pilihan-pilihan yang tidak seragam dalam kerangka waktunya, misalnya laporan RPJMD suatu kabupaten pada tahun 2004 menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan kemitraan pemerintah-swasta, namun tidak semua jenis prasarana dan sarana dapat dilakukan kerja sama, ada bagian-

bagian tertentu yang memungkinkan dapat dilakukan. Pada kenyataannya, calon investor umumnya menilai kriteria financial atau ekonomi, seperti *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Pay Back Period*. Untuk menunjang hal tersebut maka aparat pemerintah daerah harus mampu meningkatkan kapabilitasnya agar mampu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak di bidang penyediaan pelayanan jasa bagi masyarakat.

Kelemahan analisis ini antara lain :

- Metode ini menggunakan pendekatan peramalan nilai waktu uang sehingga memiliki masalah dalam hal akurasi. Peramalan biaya dan keuntungan tidak selamanya mendekati nilai riil pada saat yang ditentukan. Selisih antara nilai prakiraan dan nilai riil dapat positif, dan sebaliknya negatif. Meskipun pada bagian sebelumnya telah disebutkan biaya yang perlu dimasukkan ke dalam analisis BCR, pada praktiknya pengambil keputusan seringkali mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi pos biaya yang akan dianalisis. Hal ini dapat mempengaruhi akurasi hasil BCR.
- Penerapan BCR sulit dilakukan pada beberapa sektor publik terkait studi kelayakan proyek. Proyek publik tersebut antara lain adalah air minum, jalan, kesehatan, pendidikan dan pertahanan keamanan. Hal ini disebabkan banyaknya pertimbangan dan kepentingan di dalamnya.
- Dalam pelaksanaannya, aspek ketidakpastian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.⁵

2.7. Analisis *Shift-share*

Analisis *Shift-share* merupakan suatu analisis dengan metode yang sederhana dan sering dilakukan oleh praktisi dan pembuat keputusan baik lokal maupun regional di seluruh dunia untuk menetapkan target industri/sector dan menganalisis dampak ekonomi. Analisis ini memungkinkan pelaku analisis untuk dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya dan menganalisis industri/sector yang menjadi dasar perekonomian daerah.

Analisis *Shift-share* juga merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sector atau industri pada perekonomian regional maupun lokal. Analisis ini juga menggambarkan kinerja sector-sector di suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan

⁵ Anonim.2005. *Benefit-Cost Ratio Analysis*. <http://www.scribd.com> diakses tanggal 28 november 2008

sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya shift (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor – sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono 1993:44)

Analisis *Shift-share* dikembangkan oleh Daniel B. Creamer pada tahun 1943. Analisis ini digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi (misalnya pertumbuhan atau perlambatan pertumbuhan) suatu variabel regional sektor/industri dalam suatu daerah. Variabel atau data yang dapat digunakan dalam analisis adalah tenaga kerja atau kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan, Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB), jumlah penduduk, dan variabel lain dalam kurun waktu tertentu.

Dalam analisis *Shift-share*, perubahan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen sebagai berikut.

1. pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth*)
2. bauran industri (*industry mix*)
3. *regional share*

Keunggulan analisis ini antara lain :

1. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis *shift-share* tergolong sederhana.
2. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

2.8. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah teknik yang digunakan untuk mengkombinasikan pertanyaan yang kemudian menghasilkan variabel baru. Teknik tersebut dinamakan “analisis saling ketergantungan” (*analysis of interdependence*) karena menganalisis tingkat saling ketergantungan antara pertanyaan, variabel, atau obyek. Tujuannya adalah untuk melakukan *data summarization* untuk variabel-variabel yang dianalisis, yakni mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel serta *data reduction*, yakni setelah melakukan korelasi, dilakukan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor. Pemilihan penggunaan analisis ini disebabkan karena penelitian

hendak mencoba menemukan hubungan (*interrelationship*) beberapa variabel yang saling independen satu dengan yang lainnya, sehingga bisa dibuat kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal sehingga akan lebih mudah dikontrol oleh manajemen perusahaan atau pemegang kebijakan perusahaan⁶

2.9. Analisis Potensi Masalah

Analisis potensi dan masalah merupakan penjabaran dari potensi dan masalah pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Potensi dan masalah yang dianalisis berupa masalah internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Metode yang digunakan untuk mendukung analisis ini berupa metode *foto mapping* dengan menggunakan foto. Dalam metode *foto mapping*, dapat diketahui gambar potensi dan masalah yang ada di lapangan dengan wujud sesungguhnya (melalui foto) dan letak potensi dan masalah tersebut. Teknik ini menggunakan citra foto untuk memperlihatkan secara nyata dan langsung mengenai setiap potensi dan masalah yang ada di lapangan.

2.10. Analisis *Strengths Weaknesses Opportunities Threats* (SWOT)

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Dan Threats*) adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis (www.wikipedia.org). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut

SWOT digunakan untuk dapat menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta merumuskan strategi dengan efektif pula. Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. Dengan berlandaskan SWOT, tujuan tidak akan menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi. Dengan analisis SWOT akan diketahui kekuatan dan kesempatan yang terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman yang ada sebagai faktor negatif, maka diperoleh semacam *core strategy* yang prinsipnya merupakan :

- Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada secara terbuka
- Strategi yang mengatasi ancaman yang ada

⁶ Anonim. 2006. Analisis Faktor. www.psprr-ugm.net diakses tanggal 28 november 2008

- Strategi yang memperbaiki kelemahan yang ada

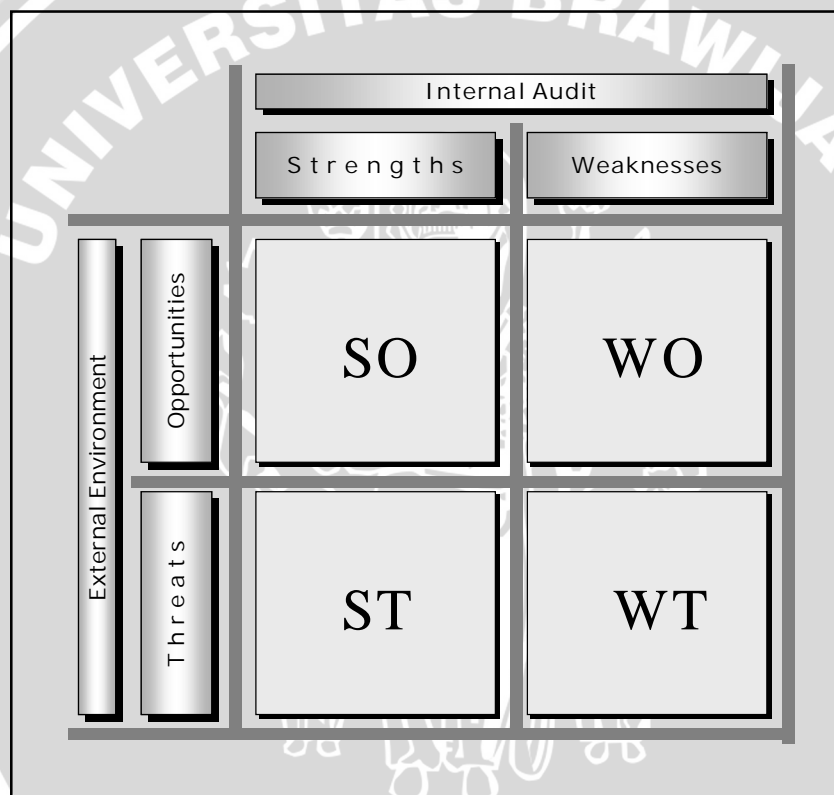
Dalam memanfaatkan SWOT, juga terdapat alternatif penggunaan yang didasarkan dari kombinasi masing-masing aspek sebagai berikut

SO : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang(O)

ST : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi atau menghadapi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikan ancaman sebagai peluang

WO : meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)

WT : meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T)



Gambar 2.2. Matriks SWOT

Sumber : SWOT Strategy. www.quickmba.com diakses tanggal 28 november 2008

2.11. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu alam mencari kajian pustaka dan metode penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai pengembangan sentra produksi. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

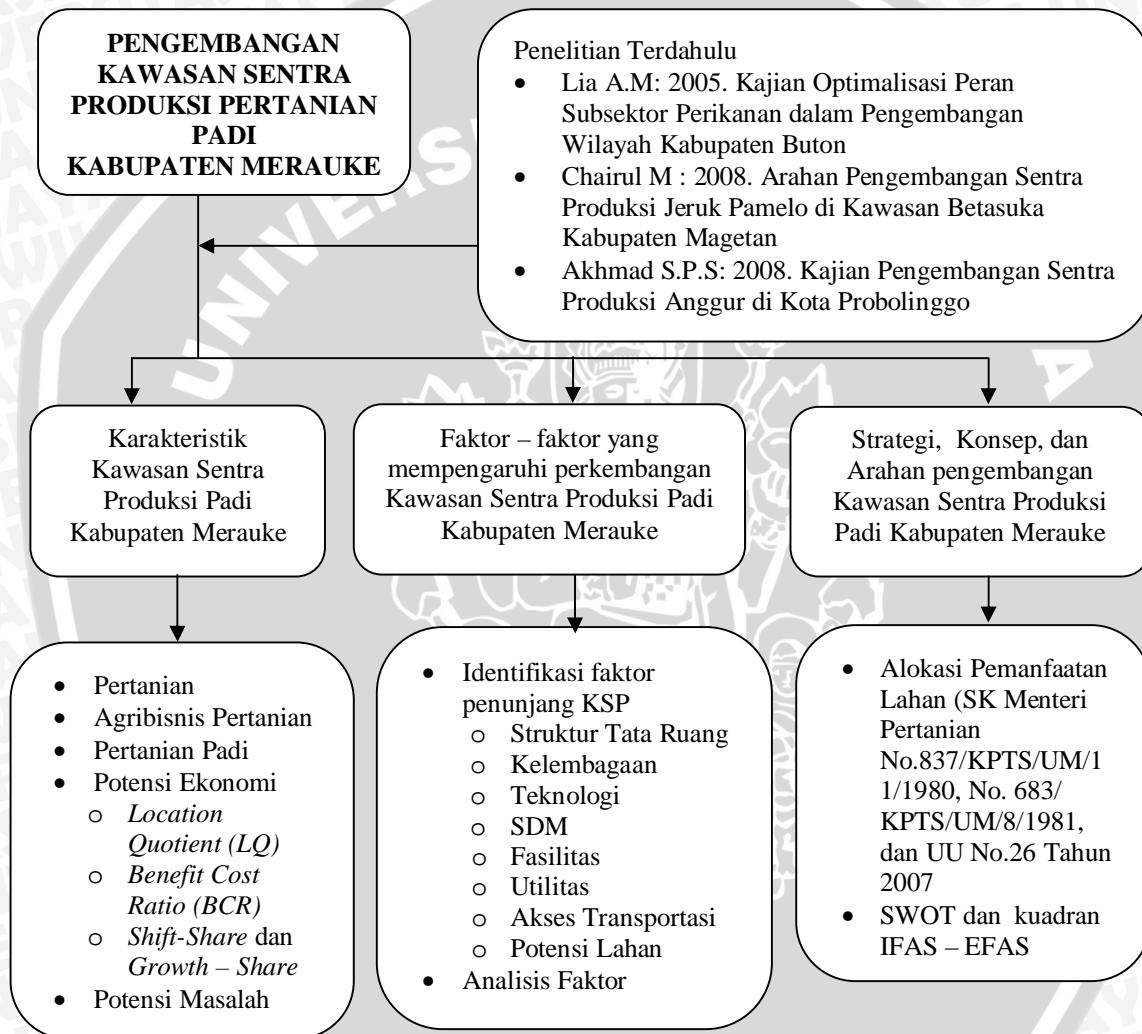
Tabel 2.5. Telaah Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Manfaat
1.	Lia Amalia Muchlisi: 2005	Kajian Optimalisasi peran subsektor perikanan dalam pengembangan wilayah Kabupaten Buton	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Produksi • Jumlah Tenaga Kerja • Keberadaan Infrastruktur perikanan • Konsep Agribisnis • Sarana dan Prasarana Perikanan • Tingkat Keterkaitan 	Kabupaten Buton	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • Analisis <i>Shift-share</i> • Skalogram • SWOT • Super Impose • Statistik Korelasi sederhana dan regresi berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi dasar kegiatan perikanan • Konsep Hirarkhi Struktur Tata Ruang Kegiatan Perikanan • Rencana pengembangan kegiatan agribisnis perikanan • Pola pemanfaatan ruang kegiatan perikanan berupa zonasi kawasan perikanan • Kebutuhan sarana dan prasarana penunjang kegiatan • Konsep keterkaitan fungsional antar subsistem agribisnis perikanan dan sektor lain • Konsep keterkaitan spasial dalam pelaksanaan aktivitas agribisnis perikanan dan antar sarana prasarana penunjang 	Perbedaan mendasar terletak pada subsektor pertanian dan lokasi penelitian	Sebagai referensi dalam mengkaji potensi ekonomi suatu komoditas terhadap suatu wilayah
2	Chairul Mauludi : 2008	Arahan Pengembangan Sentra Produksi Jeruk Pamelu di Kawasan Betasuka	<ul style="list-style-type: none"> • Keruangan • Kelembagaan • Teknologi • Sumber Daya Manusia • Sistem Informasi 	Kawasan Betasuka Kabupaten Magetan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • Analisis B/C Ratio • Analisis Break Event Point 	<ul style="list-style-type: none"> • pengembangan lahan kebun jeruk pamelu di Kawasan Betasuka, • Pelatihan kewirausahaan bagi petani pamelu • Pengembangan instalasi 	Perbedaan pada lokasi penelitian dan komoditas pertanian yang diunggulkan	Penelitian ini memberikan referensi tentang variabel – variabel yang

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Manfaat
		Kabupaten Magetan			<ul style="list-style-type: none"> • SWOT • IFAS- EFAS • Pembobotan • Skoring 	penadah air hujan <ul style="list-style-type: none"> • Arahan penentuan lokasi balai sentra jeruk pamelu 		digunakan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kawasan sentra produksi referensi tentang variabel – variabel dan metode – metode yang digunakan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kawasan sentra produksi
3	Akhmad Solikhin Puji Sayoga: 2008	Kajian pengembangan sentra produksi anggur di Kota Probolinggo	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Produksi • Jumlah Tenaga Kerja • Keberadaan Infrastruktur perkebunan anggur • Konsep Agribisnis • Sarana dan Prasarana Perkebunan Anggur • Tingkat Keterkaitan 	Kota Probolinggo	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis LQ • SWOT • IFAS EFAS • Analisis <i>Benefit-Cost</i> • Analisis <i>Lynkage system</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi dasar kegiatan perkebunan anggur • Konsep Hirarkhi Struktur Tata Ruang Kegiatan Perkebunan Anggur • Rencana pengembangan kegiatan agribisnis perkebunan anggur • Pola pemanfaatan ruang kegiatan perkebunan berupa zonasi kawasan perkebunan anggur • Kebutuhan sarana dan prasarana penunjang kegiatan • Konsep keterkaitan fungsional antar subsistem agribisnis perkebunan anggur dan sektor lain • Konsep keterkaitan spasial dalam pelaksanaan aktivitas agribisnis perkebunan dan antar sarana prasarana penunjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan pada lokasi penelitian dan komoditas pertanian yang diunggulkan 	digunakan untuk mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kawasan sentra produksi

2.12. Kerangka Teori

Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Pertanian Padi di Kabupaten Merauke meneliti tentang karakteristik sentra produksi tanaman padi, faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangannya, serta strategi, konsep, dan arahan pengembangan yang sesuai. Kajian tentang penelitian terdahulu dan teori – teori dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengerjakan penelitian ini. Alur penelitian ini akan menjadi lebih jelas jika dipaparkan dalam bentuk Kerangka Teori (Gambar 2.3.)



Gambar 2.3. Kerangka Teori

2.1.	Definisi Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian	12
2.2.	Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Agribisnis	13
2.3.	Agribisnis Pertanian Padi.....	15
2.4.	Kawasan Sentra Produksi.....	18
2.4.1.	Asas pengembangan sentra produksi	18
2.4.2.	Kajian pengembangan sentra produksi	19
2.5.	<i>Location Quotient</i> (LQ).....	33
2.6.	<i>Benefit-Cost Ratio</i> (BCR).....	35
2.6.1.	Manfaat analisis <i>Benefit-Cost Ratio</i>	36
2.6.2.	Keunggulan dan kelemahan.....	36
2.7.	Analisis <i>Shift-share</i>	37
2.8.	Analisis Faktor.....	38
2.9.	Analisis Potensi Masalah	39
2.10.	Analisis <i>Strengths Weaknesses Opportunities Threats</i> (SWOT)	39
2.11.	Telaah Penelitian Terdahulu.....	41
2.12.	Kerangka Teori.....	43
Gambar 2.1.	Alternatif dan Peluang Agribisnis Padi	17
Gambar 2.2.	Matriks SWOT	40
Gambar 2.3.	Kerangka Teori.....	43
Tabel 2.1.	Persyaratan Klasifikasi Jalan	23
Tabel 2.2.	Klasifikasi Jaringan Irigasi	23
Tabel 2.3.	Klasifikasi Kelas Kemampuan Lahan	29
Tabel 2.4.	Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Padi Sawah.....	33
Tabel 2.5.	Telaah Penelitian Terdahulu	41

